

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Komoditas yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura. (Wihardjo, 1993)

Hortikultura Secara garis besar, terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Secara umum, komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan pembudidayaannya memerlukan curahan tenaga intensif dengan keterampilan yang tinggi. (<http://hortikultura.pertanian.go.id/>)

Salah satu jenis komoditas hortikultura yang sering diusahakan di Kabupaten Grobogan adalah semangka. Semangka mempunyai nilai ekonomis dan prospek untuk dikembangkan sehingga diperlukan penanganan yang intensif dalam budidayanya.

Desa Wolo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Penawangan penghasil tanaman semangka di Kabupaten Grobogan. Jumlah luas lahan yang digunakan untuk menanam semangka seluas 58 ha dengan produksi sebesar 9.976 ton/ha dan produktivitas sebesar 997.600 kwintal/ha (UPT Dinperten Kec. Penawangan tahun 2015). Dalam membudidayakan semangka ada dua musim tanam yang dilakukan petani Desa Wolo yakni musim penghujan dan musim kemarau. Pada sistem tanam seperti ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dari hasil pra survei dengan petani dilokasi penelitian, petani menceritakan kelebihan dan kekurangan pada musim kemarau maupun musim penghujan. Pada saat musim kemarau, Kelebihannya produksinya lebih tinggi dengan luas 0,5 ha menghasilkan 12 ton, rata-rata berat semangka 8 kg, kemudian harga jual semangka lebih stabil. Disamping itu budidaya semangka pada musim kemarau juga memiliki kekurangan, seperti kekurangan air, beberapa petani mengeluhkan hal ini karena lokasi tanamnya yang agak jauh dari saluran irigasi yang ada sehingga hal ini membuat pertumbuhan tanaman menjadi tidak sehat, kemudian pembungaan menjadi tidak bisa sempurna.

Pada saat musim penghujan, Petani Desa Wolo banyak mengeluh karena buah semangka sulit besar. Produksinya menurun dengan luas 0,5 ha

menghasilkan 10 ton dengan berat rata-rata 5 kg. Banyaknya hama dan penyakit merupakan salah satu penyebab produksi semangka tidak maksimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun ada pula kelebihan seperti penggunaan pupuk lebih irit karena kebutuhan air yang mencukupi membuat peresapan pupuk ke dalam tanaman menjadi lebih cepat.

Dalam budidaya semangka petani Desa Wolo sering dihadapkan dengan masalah risiko dan ketidakpastian. Masalah risiko dan ketidakpastian dapat terjadi karena usahatani semangka sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi alam seperti iklim yang tidak menentu dan serangan hama penyakit merupakan contoh dari masalah risiko dan ketidakpastian. Adanya masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi semangka sehingga berdampak pada tingkat penerimaan petani. Pada umumnya semakin besar penerimaan yang diperoleh maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi. Namun mayoritas petani Desa Wolo menanam semangka pada musim penghujan yang tinggi risikonya dibanding musim kemarau. Hal ini dilakukan karena tidak ada saingan dalam usahatani semangka karena risikonya yang cukup tinggi. Dengan tidak ada saingan dalam usahatani semangka, petani Desa Wolo bisa mendapat hasil yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan, berapa biaya yang dibutuhkan dalam usahatani semangka pada musim penghujan dan musim kemarau? Berapa pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani semangka pada musim penghujan dan musim kemarau?

apakah usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau layak diusahakan? Seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi petani semangka musim penghujan dan musim kemarau?

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka diadakan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Usahatani Semangka Musim Penghujan dan Musim Kemarau di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani semangka pada musim penghujan dan musim kemarau di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau dilihat dari R/C, Produktifitas Lahan, Produktifitas Tenaga Kerja, dan Produktifitas Modal.
3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat risiko usahatani semangka musim penghujan dan kemarau di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.
4. Mengetahui perilaku petani terhadap risiko usahatani semangka musim penghujan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

C. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan :

1. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin menekuni usahatani semangka *Citrulus Lanatus (Thunb)*
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam melakukan pembinaan kepada petani semangka *Citrulus Lanatus (Thunb)*, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.